

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat mencerminkan norma dan pandangan hidup sebagai pedoman perilaku. Kebudayaan tradisional mewariskan nilai-nilai adat istiadat, termasuk fase budaya kehamilan yang sarat upacara dan ritual, menandai kehamilan sebagai peristiwa istimewa. Mitos, takhayul, dan kepercayaan terkait sering berhubungan erat dengan lingkungan sosial. (Rahayu, 2023). Kebudayaan masyarakat erat kaitannya dengan akal dan budi, memengaruhi sikap ibu hamil dalam memeriksakan kehamilannya. Larangan pemeriksaan pada kehamilan muda membatasi kontak dini dengan petugas kesehatan, sementara sebagian masyarakat masih mengandalkan dukun untuk pengobatan. (Nurhayati & Yuliwati, 2024).

Beberapa daerah, budaya dan norma sosial menghambat pemanfaatan *Antenatal Care*. Kepercayaan terhadap dukun, pantangan budaya, dan anggapan bahwa kehamilan adalah proses alami tanpa perlu intervensi medis menurunkan kesadaran pentingnya pemeriksaan kehamilan. Dalam budaya patriarkal, keputusan kesehatan sering dipegang suami atau keluarga laki-laki, dan keyakinan agama tertentu dapat membatasi akses ke layanan kesehatan. Tekanan adat, seperti larangan meninggalkan rumah dan sanksi sosial akibat pelanggaran tradisi, membuat ibu hamil enggan memanfaatkan layanan medis, meskipun layanan kesehatan penting bagi keselamatan kehamilan dan persalinan (Mzimhiri et al., 2024; Simbolon & Nahak, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Puskesmas Sumberjambe, beliau menyampaikan bahwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe masih banyak ibu hamil yang enggan melakukan pemeriksaan kehamilan. Beberapa diantaranya beralasan bahwa kehamilan belum mencapai usia tiga bulan, sehingga mereka merasa tidak boleh keluar rumah. Selain itu, terdapat juga ibu hamil yang tidak menyadari bahwa mereka sedang hamil akibat kurangnya pengetahuan tentang kehamilan dan pentingnya pemeriksaan *Antenatal Care (ANC)*.

Budaya lokal di berbagai daerah memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kunjungan antenatal care (ANC), yang berdampak pada cakupan K1 di Indonesia pada tahun 2019 adalah 96,4% dan tahun 2020 mencapai 94,50 % (Habibah et al., 2022). Angka cakupan Kunjungan Pertama (K1) ini mengalami penurunan dari tahun 2022 yaitu Kunjungan Pertama (K1) 97,6% dan capaian kunjungan pertama (K1) Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023 adalah 89,1%. Daerah Kabupaten Jember pada capaian Kunjungan Pertama (K1) memiliki presentase sebesar 93% dan kunjungan Pertama (K1) pada Kabupaten Jember terbilang rendah jika dibandingkan dengan Kota Surabaya yang mencapai persentase sebesar 102% dimana target cakupan Kunjungan Pertama (K1) untuk tahun 2023 menyesuaikan target SPM dengan persentase sebesar 100%, sehingga pelayanan kesehatan untuk ibu hamil di tahun 2023 dikatakan menurun atau terhambat (Dinkes Jawa Timur, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Sumberjambe pada tanggal 07 November 2024 didapatkan data melalui

wawancara dan melihat catatan kohort bidan disetiap desanya sebanyak 99 ibu hamil pada bulan Oktober-November 2024. Dalam tahun 2024 di bulan Oktober-November ibu hamil di wilayah kerja puskesmas Sumberjambe yang melakukan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) sebanyak 72,26% ibu hamil yang melakukan KI murni dari total ibu hamil yang terdata dari posyandu.

Berdasarkan hasil penelitian (Alem et al., 2022) menjelaskan kepatuhan budaya terkait dengan, kunjungan ANC karena norma budaya dan kesadaran kesehatan ibu dapat memengaruhi keputusan untuk mengunjungi fasilitas kesehatan lebih awal. Pada hasil penelitian (Mzimhiri et al., 2024) menunjukkan keterbatasan ruang pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan takhayul di pedesaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan ANC pada ibu hamil terutama pada trimester pertama. Penelitian ini memiliki perbedaan dikarenakan fokus pada kepatuhan budaya yang dimana dapat berpengaruh inisiatif ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) dini trimester I. Landasan teori pada penelitian ini menggunakan Theory of Planned Behavior (TPB) menekankan bahwa inisiatif atau keinginan seseorang untuk bertindak. Lokasi yang digunakan berbeda dengan penelitian lainnya, penelitian ini dilakukan pada daerah-daerah pedesaan.

Berdasarkan fenomena dan presentase kunjungan *antenatal care* diatas hambatan budaya dan norma sosial dapat memengaruhi inisiatif ibu hamil sehingga kunjungan antenatal care sering kali tidak terpenuhi secara teratur, terutama di wilayah pedesaan (Simbolon & Nahak, 2021). Penting untuk

mengembangkan layanan kesehatan yang sesuai dengan budaya lokal, agar ibu hamil merasa didukung selama masa kehamilan. Pendekatan ini memastikan perawatan kesehatan yang peka terhadap budaya, dengan mempertimbangkan keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang masyarakat, sehingga dapat mengatasi masalah kesehatan dengan cara yang lebih diterima dan efektif (Nurtyashesti kusumadewi & Kartini, 2022). Kepatuhan budaya terhadap pemeriksaan ibu hamil sangat membahayakan karena dapat terjadi risiko pada kehamilan. Sehingga ibu hamil diharuskan untuk melakukan pemeriksaan *Antenatal Care (ANC)* secara rutin dan lengkap, untuk itu diperlukan penelitian dengan judul hubungan kepatuhan budaya dengan inisiatif kunjungan *antenatal care* dini pada ibu hamil trimester pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kabupaten Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Ibu hamil yang tinggal di desa terutama trimester pertama sering kali menunjukkan kecenderungan untuk tidak melakukan pemeriksaan *antenatal care (ANC)* dini. Hal ini diduga dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh orang tua dan mertua, yang menganggap pemeriksaan kehamilan pada tahap awal sebagai sesuatu yang tabu. Akibatnya, banyak ibu hamil yang menunda atau bahkan menghindari pemeriksaan kehamilan, meskipun hal tersebut dapat meningkatkan risiko komplikasi yang tidak terdeteksi sejak dini. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai apakah kepatuhan terhadap norma budaya ini memengaruhi inisiatif ibu hamil untuk

melakukan kunjungan ANC dini. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan kepatuhan budaya dengan inisiatif kunjungan *Antenatal Care (ANC)* dini pada ibu hamil trimester pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kabupaten Jember.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah kepatuhan budaya pada ibu hamil trimester pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kabupaten Jember?
- b. Bagaimanakah inisiatif kunjungan *antenatal care* dini pada ibu hamil trimester pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kabupaten Jember?
- c. Apakah ada hubungan kepatuhan budaya dengan inisiatif kunjungan *antenatal care* dini pada ibu hamil trimester pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan kepatuhan budaya dengan inisiatif kunjungan *antenatal care* dini pada ibu hamil trimester pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kepatuhan budaya pada ibu hamil trimester pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi inisiatif kunjungan *antenatal care* dini pada ibu hamil trimester pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kabupaten Jember.

- c. Menganalisis hubungan kepatuhan budaya dengan inisiatif kunjungan *antenatal care* dini pada ibu hamil trimester pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa memperluas wawasan ilmiah mengenai pengaruh budaya terhadap inisiatif kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dini, menambah bukti penting mengenai peran budaya dalam perilaku kesehatan ibu hamil dan juga berguna untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Ibu hamil

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai pentingnya kunjungan ANC dini, memberdayakan mereka dalam pengambilan keputusan terkait deteksi dini risiko kehamilan. Pendekatan berbasis budaya juga membuat ibu merasa lebih nyaman dan terlibat dalam layanan kesehatan.

b. Keluarga

Penelitian ini membantu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC dini, meskipun ada tekanan budaya tertentu.

c. Masyarakat

Hasil penelitian dapat mendorong perubahan positif dalam perspektif budaya yang mendukung kesehatan ibu hamil dan meningkatkan kesadaran kolektif untuk deteksi dini risiko kehamilan.

d. Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang pengaruh budaya terhadap perilaku ibu hamil, sehingga dapat membantu mereka merancang pendekatan komunikasi dan intervensi yang sensitif terhadap budaya.

e. Instansi Pelayanan Kesehatan

Studi ini dapat digunakan sebagai landasan untuk merancang program kesehatan ibu dan anak berbasis budaya, meningkatkan cakupan layanan ANC, dan mendukung kebijakan yang lebih inklusif.

f. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberi dasar teoritis untuk penelitian lanjutan mengenai hubungan faktor budaya dan perilaku kesehatan. Peneliti juga dapat mengembangkan model intervensi berbasis budaya dan mengeksplorasi variabel lain, seperti sosio-ekonomi dan dukungan keluarga, yang memengaruhi inisiatif kunjungan ANC.